

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam konteks Gereja Toraja, isu kesetaraan gender telah menjadi topik perbincangan yang hangat dalam beberapa dekade terakhir.<sup>1</sup> Hal ini tidak terlepas dari pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin *Imago Dei* (gambaran Allah) yang telah lama menjadi fondasi teologis dalam tradisi gereja. Ajaran ini menegaskan bahwa manusia asalnya diciptakan menyerupai Tuhan., telah sering dimaknai secara patriarkis, di mana laki-laki dianggap lebih mencerminkan gambaran Allah dibandingkan perempuan.<sup>2</sup>

Namun, seiring dengan perkembangan pemikiran feminis, muncul upaya-upaya untuk melakukan reinterpretasi terhadap doktrin *Imago Dei*. Para teolog feminis berpendapat bahwa pemahaman tradisional yang menjadikan laki-laki sebagai gambaran Allah yang utama, telah mengabaikan dan mensubordinasi peran serta martabat perempuan. Mereka meyakini bahwa perempuan maupun laki-laki yang diciptakan Allah memiliki nilai

---

<sup>1</sup>Darius Darius, Surianti Laen, and Melianus Melianus, "Spiritualitas Solidaritas Feminis Dalam Pandangan Yesus Dalam Kitab Injil Dan Relasinya Dengan Pemberdayaan Perempuan Di Gereja Toraja," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 2 (2024): 245–260.

<sup>2</sup>Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.

yang sama, sehingga keduanya berhak dan berkesempatan yang sama untuk menjadi pelayan dan pemimpin di dalam gereja.<sup>3</sup>

Kajian feminis terhadap doktrin Imago Dei ini memiliki implikasi yang signifikan bagi isu kesetaraan gender dalam Gereja Toraja. Pandangan ini mendorong gereja untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik dan struktur gereja yang masih mempertahankan dominasi patriarki, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi semua anggota jemaat, apakah itu perempuan atau laki-laki.

Kajian feminis terhadap doktrin Imago Dei dalam Gereja Toraja menyoroti pentingnya kesetaraan gender, dengan menantang dominasi patriarki yang masih ada dalam praktik dan struktur gereja. Pandangan ini mendorong gereja untuk merefleksikan ulang ajarannya dan menggunakan ungkapan sendiri dan mengajak untuk menciptakan masyarakat beragama yang adil serta memberikan kesetaraan bagi semua jenis gender. Langkah konkret diharapkan diambil guna memperbaiki ketimpangan ini, sehingga semua anggota jemaat diperlakukan setara sesuai dengan martabat manusia yang diciptakan dengan mencerminkan sifat dan rupa Allah (Imago Dei).

Dalam kegiatan organisasi yang terdapat dalam sebuah Gereja Toraja Jemaat Rantekasimpo seringkali mengalami pertimbangan antara kaum wanita dan laki-laki yang dimana Sering kali kaum laki-laki yang terus di

---

<sup>3</sup>Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik : Manusia Merampas Peran Allah," *Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 (2019).

utamakan dalam menduduki sebuah jabatan, karena sebagian besar wanita dianggap lemah untuk menjabat kedudukan tersebut. Hal ini sudah terjadi di Jemaat Rantekasimpo yang dimana hal ini menjadi masalah dalam gereja toraja jemaat rantekasimpo yang penulis temukan. Perempuan di jemaat Rantekasimpo sering dipandang tidak mampu melakukan tugas-tugas tertentu dan dianggap tidak layak untuk menduduki posisi atau jabatan tinggi. Hal ini mencerminkan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan dalam struktur gereja di sana.

Seperti dalam sebuah kegiatan organisasi dalam pembentukan panitia pengucapan syukur, panitia natal, dan kegiatan lainnya. Dalam kegiatan ini ketika pemilihan panitia, termasuk pemilihan ketua seringkali yang dianjurkan ialah kaum laki-laki karena mereka dianggap lebih mampu mengemban tugas yang diberikan dibandingkan oleh kaum perempuan yang selalu dianggap tidak bisa melakukan hal demikian.

Konsep *Imago Dei* atau gambaran Allah merupakan akar konsep yang berasal dari Kitab Kejadian 1:26-27, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah". Ayat-ayat ini menunjukkan keunikan manusia diantara ciptaan lainnya, karena manusia diciptakan serupa dengan Allah. Secara tradisional, konsep *Imago Dei* telah ditafsirkan dalam kerangka patriarki, di mana laki-laki dianggap lebih mencerminkan gambaran Allah dibandingkan perempuan. Pandangan ini melandasi praktik-praktik kepemimpinan gereja yang didominasi oleh laki-laki, dengan

anggapan bahwa mereka lebih sesuai untuk memegang peran-peran kepemimpinan.<sup>4</sup>

Namun, pemikiran feminis dalam studi teologi telah menantang pemahaman tradisional tentang *Imago Dei* yang patriarkis. Menurut teolog feminis kesempatan perlakuan yang sama perlu diberikan kepada laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan kesetaraan terlebih dalam penciptaan manusia, bahkan kesempatan tersebut untuk merefleksikan gambaran Allah. Upaya reinterpretasi feminis terhadap konsep *Imago Dei* bertujuan untuk memulihkan martabat serta tugas perempuan dalam gereja. Pandangan tersebut menegaskan bahwa prinsip kesetaraan gender juga berlaku dalam konteks gereja. Allah Memberikan kesempatan yang setara kepada laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan berbagai peran kepemimpinan dan pelayanan.<sup>5</sup>

Kajian feminis terhadap *Imago Dei* memiliki implikasi penting bagi isu kesetaraan gender dalam Gereja Toraja. Hal ini mendorong gereja untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik dan struktur gereja yang masih mempertahankan dominasi patriarki, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi seluruh anggota jemaat. Konsep *Imago Dei* menjadi isu penting dalam diskusi teologi

---

<sup>4</sup>Yusdian Lumbon, "Nilai Pengantin Perempuan Dalam Mas Kawin Suku Banggai Ditinjau Dari Konsep *Imago Dei* Dalam Kejadian 1:26-27," *Jurnal Misioner* 1 (2021).

<sup>5</sup>Mello and Risno Tampiang, "Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerakan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan," *Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 18-36

feminis, karena pemahaman yang lebih inklusif terhadap konsep ini dapat memiliki dampak signifikan bagi perjuangan kesetaraan gender di dalam gereja.<sup>6</sup>

Kajian feminis terhadap doktrin *Imago Dei* ini memiliki implikasi yang signifikan bagi isu kesetaraan gender dalam Gereja Toraja. Pandangan ini mendorong gereja untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik dan struktur gereja yang masih mempertahankan dominasi patriarki, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi seluruh anggota jemaat, baik laki-laki dan perempuan sama-sama menghadapi tantangan sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Gereja Toraja untuk mewujudkan visi gereja yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.<sup>7</sup>

Tantangan bagi Gereja Toraja adalah untuk menyikapi isu ini dengan bijaksana, dengan tetap mempertimbangkan tradisi teologis yang telah lama mengakar, namun juga membuka diri terhadap pemahaman baru yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Hal ini menjadi peluang bagi gereja untuk semakin mewujudkan visi gereja yang lebih sesuai dengan kehendak Allah bagi seluruh umat-Nya.

---

<sup>6</sup>Muhammad Nor Kifli, "Patriarkal Dan Feminis Pada Ayat Relasi Laki-Laki Dan Perempuan," *Jurnal Kajian Filsafah, Teologi Dan Humaniora* 7, no. 1 (2022): 1–14.

<sup>7</sup>Vic. Dianita Aprissa L. Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 111.

Kajian tentang *Imago Dei* tidak sedikit dilakukan oleh para penulis yakni, menurut Matthew R. Petrussek dalam jurnalnya *The Image of God and Moral Action: Challenging the Practicality of the Imago Dei* menyatakan bahwa kemanusiaan memiliki keunikan dalam hubungannya dengan Tuhan. Dia mengemukakan bahwa terdapat konsensus luas mengenai martabat intrinsik manusia. Artinya, setiap individu memiliki nilai inheren sebagai ciptaan Tuhan yang membawa citra-Nya. Jika kita melihat dari perspektif teologi-antropologi, maka prinsip *Imago Dei* menjadi dasar utama yang menentukan martabat dan kehormatan manusia..<sup>8</sup>

Kajian teologi *Imago Dei* dalam kaitannya dengan penyandang disabilitas sebelumnya dilakukan oleh Thomas E. Reynolds dalam bukunya *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Dalam bukunya, Reynolds berfokus pada pertemuan antara disabilitas penyandang autisme dan teologi *Imago Dei*. Bagi Reynolds, manusia bukanlah makhluk sempurna yang mampu hidup mandiri, namun manusia abadi bergantung pada lingkungan untuk bertahan hidup dan berbagai makhluk lain untuk berevolusi. Tegasnya, identitas manusia tidak lagi dipahami sebagai suatu hal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai aktor yang diidentifikasi melalui hubungan yang dijalinnya dengan orang lain. Dengan cara ini, kerentanan dan kemandirian orang lain menjadi hal yang biasa bagi manusia, dan

---

<sup>8</sup>Matthew R Petrussek, "The Image of God and Moral Action: Challenging the Practicality of the Imago Dei," *Studies in Christian Ethics* 30 (2017): 60–61.

dengan mengenali kerentanan diri sendiri, kita akhirnya bisa mengenali nilai orang lain dengan menunjukkan sikap kasih sayang. Dengan kata lain, Reynolds berfokus pada Imago Dei dalam diri manusia, kemampuan manusia untuk merespon dalam kesadaran guna menjalin hubungan positif dengan Tuhan dan dengan orang lain.<sup>9</sup>

Secara khusus, kajian ini akan menelusuri bagaimana pemahaman tradisional yang patriarkis mengenai Imago Dei telah mempengaruhi struktur dan praktik kepemimpinan dalam gereja, serta mendiskusikan bagaimana perspektif feminis berusaha untuk memulihkan martabat dan peran perempuan dengan menegaskan bahwa perempuan serta laki-laki diciptakan secara setara sebagai gambaran Allah. Implikasi praktis dari reinterpretasi feminis ini bagi Gereja Toraja Jemaat Rantekasimpo juga akan dibahas, termasuk tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh gereja dalam upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender yang sejalan dengan visi teologis yang lebih inklusif.

## **B. Fokus Masalah**

Didasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kajian teolog feminis terhadap

---

<sup>9</sup>Thomas E Reynolds, *Vulnerable Cummunion: A Theology of Disability and Hospital* (Grand Rapids: Brazos Press, 2008), 185

doktrin *imago dei* dan implikasinya bagi kesetaraan gender di Gereja Toraja Jemaat Rantekasimpo.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana Kajian teologi feminis terhadap doktrin *Imago Dei* dan implikasinya bagi upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam Gereja Toraja Jemaat Rantekasimpo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk melakukan kajian teologi feminis terhadap doktrin *Imago Dei* dan implikasinya bagi upaya mewujudkan kesetaraan gender dalam Gereja Toraja Jemaat Rantekasimpo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah teologi feminis dalam kaitannya dengan Doktrin *Imago Dei* serta dampaknya terhadap kesetaraan gender di Gereja Toraja. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan juga dapat memberikan bantuan atau sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi secara khusus di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, dan juga melalui tulisan ini bisa juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan gereja dalam teologi kristen dan dapat membangkitkan studi-studi gender di IAKN Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai bantuan pemikiran bagi jemaat khususnya di gereja jemaat rantekasimpo dalam menyikapi pemahaman mengenai kesetaraan gender dalam konteks gereja toraja. Selain daripada itu karya tulis ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih bagi majelis gereja, penatua dan diaken khususnya dalam melaksanakan pelayanan.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan karya ini dan membantu penulis dalam penyusunannya agar lebih sistematis dan konsisten, maka berikut ini adalah sistematikanya.

**BAB I Pendahuluan:** bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori:** berisi tentang teologi feminis, doktrin imago dei, kesetaraan gender.

**BAB III Metode Penelitian:** penulis membuat rancangan penelitian yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian di gereja toraja jemaat rantekasimpo yakni, jenis metode penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian, pedoman observasi.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis**

**BAB V Penutup :** Yang membuat Kesimpulan dan Saran